

Kajian Artikel:

**A COMPARATIVE STUDY OF GURUKULA AND  
PONDOK PESANTREN EDUCATIONAL SYSTEM**

Oleh:

**Sarbiran**

Universitas Negeri Yogyakarta

Artikel "A comparative study of *gurukula* and pondok pesantren educational system" ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Real L. J. Gagnon, seorang pengamat pendidikan, khususnya ajaran Hindu. Artikel ini dikaji, juga dengan harapan ada hikmahnya bagi pembaca artikel tersebut, di samping memahami substansi, metode dan hasil penelitiannya.

Pesantren adalah istilah yang diartikan dan digunakan untuk menyatakan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, merupakan tempat pendidikan dan tempat disampaikan / diberikan pelajaran teori dan praktek agama Islam, bertujuan menghasilkan muslim yang lebih baik dan yang dapat memahami pengetahuan ulama/kiai. Kata *pesantren* berasal dari bahasa Sansekerta. Kata "*santri*" berarti *servant* (pelaayan), tetapi kata tersebut lebih dikenal sebagai "siswa pada sekolah / pendidikan agama Islam". Santri juga berarti "orang yang peduli dengan tugas-tugas keagamaan". Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994) disebutkan bahwa santri adalah "orang saleh, atau orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh".

Lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren masih memiliki "daya tarik", karena menyampaikan pelajaran agama dengan serius, sekalipun dengan metode kuno dan masih "menjaga jarak" dengan ilmu-ilmu non-agama, bahkan sebagian pesantren masih tertutup terhadap pembaharuan dan kurikulum. Lembaga itu

juga dengan teguh membuat garis demarkasi antara pelajaran keislaman dan pelajaran sekular.

Lembaga pendidikan agama Hindu di India, dikenal sebagai *gurukula*, yang menurut peneliti “memiliki kesamaan, perbedaan, dan keunikan sendiri” dibandingkan dengan pondok pesantren di Indonesia. Tujuan kedua lembaga tersebut agar para siswa/santri memiliki sikap keagamaan yang kuat dan memiliki komitmen moral yang tinggi, serta meningkatkan komitmen keagamaan yang *solid* bagi para siswa/santri. Templeton (2000) menyatakan bahwa “*Happiness come from spiritual wealth, not material wealth*”. Hal ini menunjukkan bahwa peranan spiritual, dalam hal ini agama, dalam hal kebahagiaan sangat kuat. Kebahagiaan bukan semata-mata karena tersedianya materi, melainkan datang dari aspek spiritual yang menyangkut rohani. Oleh karena itu, fungsi *guru* dan *kiai* pada lembaga tersebut menjadi sangat kuat, yaitu sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa/santri, sehingga peranan mereka membangun siswa/santri secara terpadu sangatlah penting.

Dari uraian di atas, tampak bahwa keunikan, fungsi, dan tujuan kedua lembaga di atas telah mendorong peneliti untuk melakukan studi komparasi. Masalah yang ingin dipecahkan lewat penelitian tersebut adalah: (1) bagaimanakah kondisi secara garis besar lembaga pendidikan agama *Gurukula* di India dan Pondok Pesantren di Indonesia, (2) bagaimanakah komitmen siswa/santri, kebiasaan setiap harinya dan dalam beribadah kepada Tuhan, (3) bagaimanakah persepsi siswa/santri pada kurikulum metodologi, dan tujuan, serta (4) bagaimanakah persepsi siswa/santri pada teknologi, tradisi, dan agamanya. Keempat masalah penelitian di atas tampaknya tidak ada yang menunjukkan masalah kasus, tetapi masalah yang cenderung melihat “*profile*” pondok pesantren dan *gurukula*.

Menurut Gay (1981), studi kasus memunculkan masalah yang bersifat kasus, memerlukan jawaban dan temuan yang sangat

dalam karena menyangkut masalah kasus yang seringkali sulit diperoleh solusinya dan bahkan memerlukan waktu, waktu penelitian yang lebih lama dan biaya yang lebih besar. Maka jika dikatakan penelitian tersebut sebagai studi kasus, sebagaimana dinyatakan oleh peneliti dalam judul artikel, tampaknya kurang tepat.

Untuk memecahkan masalah di atas peneliti cukup melakukan penelitian seperti yang telah direncanakan, yaitu di dua tempat, selama 2 bulan di India dan selama 5 bulan di Indonesia, membandingkan lembaga *gurukula* yang berbasis agama Hindu di India dan pondok pesantren, lembaga pendidikan berbasis agama Islam di Indonesia.

Dalam melakukan kegiatan penelitiannya, peneliti mengambil tiga macam lembaga sebagai sampel yang diambil secara bertujuan (*purposive sampling*) yaitu *gurukula* dan pondok pesantren dalam tiga kategori, yaitu lembaga yang masih tradisional, semi-modern, dan modern. Peneliti sudah tepat mengambil sampel dengan *purposive sampling*, tetapi sampel itu terlalu kecil, karena hanya tiga dari ribuan pesantren di Indonesia, sehingga hasilnya tidak akan valid, karena kondisi pesantren sangat heterogen. Muhammad AR (2001) menyatakan: “*Nowadays, there are many modern pesantren in Indonesia provide an amalgamation of Islamic studies and Islamized branches of knowledge such as chemistry, physics, mathematics, geography, English, economics, history and so forth, however in traditional pesantren such subjects have not been introduced at all*”.

Dengan hanya mengambil masing-masing tiga lembaga dari populasi yang berbeda, tampaknya sampel masih terlalu kecil dan belum mewakili populasi. Di samping itu penelitian di lapangan dengan pendekatan kualitatif hanya dilakukan selama 2 bulan, rasanya masih belum cukup mendapatkan data dan temuan-temuan seperti yang diinginkan (kurang). Barangkali hambatan biaya dan

waktu menyebabkan tidak diambilnya sampel yang lebih besar dan tidak dilakukannya penelitian yang lebih lama.

Peneliti merasa telah mendapatkan temuan (*research findings*) yang cukup, sekalipun temuan-temuan penelitian tersebut masih “datar” disebabkan peneliti kurang memanfaatkan analisis kualitatifnya, untuk menggambarkan apa saja yang ada di balik temuan-temuan penelitian tersebut. Dari hasil temuan penelitian, peneliti menyampaikan implikasi hasil-hasil penelitiannya dan memunculkan pemikiran-pemikiran selanjutnya. Hal itu memberikan nilai tambah tersendiri kepada penelitian itu..

Hasil penelitian berupa *similarities* (kesamaan) dan *differences* (perbedaan) antara kedua lembaga pendidikan tersebut, yang diperhatikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 pada artikel di atas.

Dari Tabel 1 pada artikel dapat diperhatikan adanya unsur-unsur yang serupa (*Basic Similarities Between Gurukulas and Pondok Pesantren*) dan Tabel 2 menunjukkan perbedaan-perbedaannya (*Basic Differences Between Gurukulas and Pondok Pesantren*).

Kesamaan antara *gurukula* dan pondok pesantren dapat diperhatikan pada lima komponen, yaitu: (1) *Sannyasi, Acarya* dan *Brahmana*, pada *gurukula*, kedudukannya mirip dengan Kiai atau Ulama pada pondok pesantren adalah Kiai atau Ulama, (2) *Brahmacari sisya* yaitu siswa pada *gurukula*, kedudukannya mirip dengan santri pada pondok pesantren (3) *Asrama* pada *gurukula* kedudukannya mirip dengan Pondok pada pondok pesantren, (4) *Candi/Temple/Mandir* pada *gurukula* kedudukannya mirip dengan Masjid atau Langgar bagi pondok pesantren, sedangkan (5) kitab Hindu yaitu *Verdicsastra* kedudukannya dalam *gurukula* (oleh peneliti) dianggap mirip dengan Al Qur'an dan Al Hadist dalam pondok pesantren. Peneliti meyakini dengan temuan tersebut, adanya kesamaan (*similarities*) pada kedua jenis lembaga pendidikan agama tersebut, tetapi kurang memberikan informasi tentang maknanya lebih lanjut.

Ada enam macam perbedaan antara *gurukula* dan pondok pesantren, antara lain: (1) *Acarya/Sannyasi* sebagai pendiri *gurukula* tidak boleh beristri (*not married*), sedangkan Kiai/Ulama dibolehkan untuk beristri (*married*), (2) *gurukula* hanya diikuti oleh siswa laki-laki saja, sedangkan di pondok pesantren ada santri laki-laki dan perempuan yang kegiatannya dilakukan secara terpisah. Perbedaan berikutnya adalah dalam hal kepemilikan lembaga. Pada umumnya pondok pesantren dimiliki oleh perorangan (*private*); sedangkan *gurukula* dimiliki oleh lembaga, atau institusi, yang disebut *sampradaya*. Perbedaan-perbedaan tersebut oleh peneliti juga kurang diberi makna lebih lanjut secara kualitatif.

Studi komparatif dengan hanya melihat kesamaan dan perbedaan dua lembaga, Hindu dan Islam, belum melihat atau memperhatikan esensi “keyakinan/aqidah dan asal agama” tampaknya masih kurang substansial. Seandainya hal ini dilakukan, kedua jenis lembaga yang berbeda kejakinannya (*belief*) akan “jauh lebih menarik”, karena agama Hindu itu dilaporkan telah dikembangkan dan dilestarikan oleh *Acarya, Sannyasi* dan *Brahmana*, sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan dan diciptakan oleh Allah dari langit yang diteruskan atau disampaikan oleh para Nabi dan Rasul dan disempurnakan lewat Rasul terakhir, Muhammad SAW.. Hourani (1998) menegaskan bahwa interpretasi Injil yang benar menunjukkan bahwa Injil meramalkan kedatangan Muhammad SAW, sebagai Nabi Rasulullah. Dalam Islam, *aqidah*, keyakinan, atau keimanan, dikenal sebagai *taukhid*, yang menegaskan bahwa Tuhan itu Satu (Esa), Dia tempat meminta, tiada Tuhan selain-Nya, tidak ada sesembahan selain-Nya, Dia tidak ber-Ibu dan ber-Bapak, maka Dia tidak beranak ataupun diperanakkan. Jendra (2003) menyatakan bahwa agama Hindu dengan kitab suci Veda, ber-Tuhankan Brahman yang Esa, dan ada Dewa Trimurti yang tiga, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, serta ada 33

Dewa. Tiga puluh tiga dewa tersebut menyelesaikan tugasnya masing-masing dalam kerangka tugas Tuhan YME.

Dinyatakan oleh peneliti, sebagai bentuk pendidikan (*sociology of education*), bahwa pada *gurukula* yang di dalamnya para *brahmacari* merupakan bagian dari sistem sosial yang pertama (*the first of four asrama*), ada keyakinan bahwa ada empat macam kelas dalam kehidupan sosial (*the system of four social divisions or varnas*) sehingga dikenal adanya *varnasrama dharma*, maka ada empat tingkatan asrama (*four spiritual orders/asramas*), atau warna (kasta) dalam strata sosial, dan bahwa manusia terlahir termasuk ke dalam salah satu kasta yaitu; kasta Brahmana, Ksatria, kasta Weisya, atau kasta Sudra. Keyakinan mereka bahwa kesadaran setiap individu pada klasifikasinya masing-masing sangat diperlukan dalam bermasyarakat dan adanya empat macam klasifikasi sosial tersebut apabila dipahami dengan benar dan kesadaran serta keyakinan yang tinggi akan dapat membuat kehidupan sosial yang stabil, sejahtera dan bahagia.

Agama Islam tidak mengenal klasifikasi atau strata sosial pada pemeluknya, fakir miskin dan kaya sama saja di hadapan Tuhan. Yang membedakan individu sebagai seorang muslim dan pemeluk Islam adalah tingkat ke-*taqwa*-annya kepada Tuhan, yaitu dengan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia, dengan selalu melaksanakan (*amar ma'ruf*) segala perintah Tuhan dengan kebaikan dan sholeh, dan menjauhi segala larangan-laranganNya (*nahi munkar*) yaitu menghindari segala perbuatan dholim atau tercela yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain atau masyarakat. Kriterianya adalah petunjuk pada kitab suci Al Qur'an dan Sunah Rasul. Menurut pandangan Islam perbedaan keyakinan merupakan hikmah dan dibolehkan, tetapi bagi kelompok/ pemeluknya harus berbuat kebajikan-kebajikan (*fastabiqulkhairat*).

Perbedaan tentang keimanan yang hakiki tersebut kurang disampaikan secara kualitatif oleh peneliti, kemungkinan hal ini sengaja dihindari oleh peneliti karena di luar permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Adanya perbedaan, bahwa *brahmacari* yaitu siswa pada lembaga pendidikan agama Hindu (*gurukula* di India hanyalah laki-laki saja, perlu dicari alasannya mengapa demikian dan apa latar belakang dibalik itu? Temuan ini akan memberikan informasi lebih banyak dan bermakna, yang sebaiknya dicari sebagai bagaian dari analisis kualitatif yang mendalam.

Temuan hasil penelitian pada kedua lembaga pendidikan agama tersebut menunjukkan adanya kecenderungan lembaga membuat siswa komitmen dan serius dalam mempraktikkan ajaran spiritual, yaitu ajaran agamanya, dan cenderung lebih banyak beribadah daripada melihat hiburan atau siaran televisi. Oleh peneliti dinyatakan "... tend to make them more committed and serious in their spiritual practices and tend to spend more time in prayer and less time in watching television", terutama pada pondok pesantren dan *gurukula* tradisional. Ada pergeseran atau perubahan peran lembaga dengan ilmu-ilmu non-agama (*sciences*) yang dimasukkan ke dalam kurikulum *gurukula* dan pondok pesantren, yang oleh peneliti disebut sebagai ilmu-ilmu sekuler (*secular science*). Menurut peneliti, semakin modern lembaga agama tersebut, akan semakin sekuler kurikulumnya. (*the more modern the institution, the more the curriculum become secular*), yang berdampak pada kegiatan pendidikannya akan sedikit atau bahkan tidak ada hubungannya atau terlepas dari acuan kitab suci *vedicsastra* bagi agama Hindu atau terlepas dari kitab *salaf* bagi agama Islam.

Peneliti menyatakan: bahwa semakin modern *gurukula* dan Pondok Pesantren semakin modern, semakin terlepas lembaga itu dari acuan-acuan kitab-kitab sucinya ("... technically and

professionally, with little or no direct connection with ancient literatures such as *verdicsastra* and *kitab salaf*). Oleh karena itu, peneliti berkomentar dan bertanya apakah kedua lembaga pendidikan agama tersebut akan tetap berfungsi sebagai lembaga *gurukula* atau *pondok pesantren*. (“... *does a Gurukula and Pesantren cease to be Gurukula and a Pesantren?*”).

Peneliti berkeyakinan bahwa ilmu-ilmu bukan agama adalah ilmu-ilmu sekuler. Hal ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Islam memandang suatu konotasi sekuler apabila menunjukkan dan terjadi pada diri seorang muslim dengan keimanan Islamnya, tetapi dalam berpolitik, berekonomi, berperilaku, bertindak, atau berbuat sesuatu, orang itu keluar dan menyimpang dari ketentuan dan ajaran-ajaran Islam, bertentangan dengan aturan dan hukum Islam. Belajar dan mendalami ilmu-ilmu non-agama saja, bukan berarti sekuler dalam ber-Islam, karena ilmu-ilmu tersebut hakikatnya berasal dari Allah juga. Rice (2001), dalam artikelnya yang berjudul “*The Scientist as Believer*”, menyatakan bahwa ilmu dan agama merupakan hal yang abstrak, dan merupakan pendekatan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran (*the expression “science and religion” is abstract. It refers loftily bodies of knowledge approach to truth*). Golshani (2001) menyatakan bahwa: *Science is usually thought to be an objective pursuit being neither Eastern or Western. Recent studies in the philosophy and sociology of science, however, have revealed that theories of science are highly colored by philosophical biases or religious convictions*. Davies (1993) menyatakan bahwa “sains menuntut standar-standar ketat tentang prosedur dan diskusi yang menempatkan rasio di atas kepercayaan irrasional”. Ini berarti bahwa sains harus memenuhi syarat “masuk akal” dan “akal sehat” (*careful thinking*). Selanjutnya Rice (2001) menyatakan bahwa: *Careful thinking can strengthen religious commitment, once faith is already present. And it can open the way for faith, helping to prepare people for religious commitment. In*

*addition, to increasing commitment and overcoming doubt, reason also affect the way we look at our belief*. Einstein, fisikawan sangat terkenal pernah menyatakan bahwa: *Science without religion is lame, and religion without science is blind*. Maka ilmu pengetahuan (*sciences*) seperti di atas sekalipun merupakan *hard sciences*, seharusnya tidak akan mensekulerkan para pemeluk agama, bahkan ilmu pengetahuan seharusnya sebagai media pendekatan untuk mencapai kebenaran dan menjadikan lebih komitmen terhadap keyakinan agama yang dipeluknya.

Peneliti menyejajarkan Al Qur'an dan Al Hadist sebagai “kitab salaf”, tetapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Arti salaf adalah klasik (Agil Siradj, 1998). Pada permulaan atau awal tumbuhnya Islam, ada kelompok ortodoks yang dikenal sebagai kelompok *salafiyyun* dalam ber-Islam, mereka lebih berpegang pada yang *ma'tsur* (irasional) dari pada *al-ma'qul* (rasional). Mereka mendahulukan *riwayat* dari pada *dirayat* dan mengutamakan dalil nash (*al-naql*) dari pada nalar (*al-aql*), tetapi dalam hal-hal prinsip maupun parsial mereka sesungguhnya tetap bersandar kepada Al Qur'an dan Al Hadist.

Peneliti menyatakan bahwa temuannya mengindikasikan ada peranan yang sangat kuat dari *guru* pada *gurukula* dan kiai di *pondok pesantren*, serta peranan mereka di lingkungan lokal masyarakatnya. Peranan mereka sangat kuat terutama kepada para siswa atau santri, menekankan kepada siswa atau santri dengan pendidikan secara terpadu (*total education*) yang menekankan kepada pendidikan agama dan moral. Dengan kehidupan di asrama atau *pondok* para siswa berkembang, saling mendapatkan pengalaman dan pendidikan bersama, maka mereka lebih mudah mengembangkan kepercayaan yang kuat (*strong bonds of trust*), kesejawatan, respek, dan sikap afeksi. Sebaliknya sistem pendidikan modern dan sekuler tidak dapat mendorong adanya hubungan yang kuat dan berkembang seperti pada *gurukula* dan

pondok pesantren (*modern secular educational systems do not encourage such relationship to develop*). Gurukula dan pondok pesantren modern tampaknya bergeser ke arah model pendidikan modern, yang akan menentukan atau meletakkan peranan pendidikan tradisional atau para guru dan kiai pada kondisi yang kurang menguntungkan (*in jeopardy*). Semakin modern lembaga ini, semakin cenderung akan menjadikan para guru atau kiai tidak lagi tinggal di lingkungan para siswanya, tetapi datang saat bertugas mengajar mata pelajarannya (*the teachers no longer live within the community of students but come only to teach their academic subjects*). Maka peneliti menyatakan: terhadap peran guru dan kiai di kedua lembaga tersebut yang kurang menguntungkan terhadap ketercapaian tujuan-tujuan lembaga. Peneliti menyatakan, bahwa: "*By putting their role in question, these systems are also putting in danger the very meaning and purpose of education*". Hal itu sebenarnya tidak perlu dikawatirkan apabila lembaga-lembaga itu berhasil mencapai tujuan masing-masing, berdasarkan visi dan misinya.

Kita sangat setuju dengan peneliti, bahwa implikasi hasil penelitian menyangkut tugas para pendidik, guru, ustadz, kiai, dan ulama, serta pemerintah, untuk lebih peduli dalam keikutsertaan membantu dan membina lembaga pendidikan agama tersebut. Rusaknya dan timbulnya krisis di bidang apapun dan di manapun disebabkan oleh rendahnya moral (*spiritual and religion values*) dan perilaku serta kurangnya komitmen terhadap agamanya.

Perbedaan agama seharusnya dipandang sebagai hikmah, dalam melakukan pekerjaan dan jenis pekerjaan apapun selalu dimanfaatkan dalam berlomba berbuat kebaikan-kebaikan dengan kriteria-kriteria keridhoan dari Tuhan YME. Maka prinsip-prinsip agama dan pertimbangan agama (*religion principles and religion consideration*) perlu ditanamkan dengan baik semenjak anak-anak,

sebagaimana telah dilakukan oleh lembaga pendidikan di gurukula di India dan pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Semoga bermanfaat. Amin.

### Daftar Pustaka

- Agiel Siradj, Said (1998). *Ahlussunnah wal jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM Yogyakarta.
- Davies, P. (1993). *The mind of god: The scientific basis for rational world*. New York: Touchstone.
- Gay L. R. (1981). *Educational research: Competencies for analysis and application*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Golshani, M. (2000). Theistic science. Dalam R. Stannard (Ed.). *God for the 21<sup>st</sup> Century*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.
- Hourani, Albert. (1998). *Islam dalam pandangan Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jendra, I. Wayan (2003). Brahman, avatar, dewa dan sumbangan agama hindu dalam pembanguana mental spiritual bangsa. Dalam Dasim Mathar [Ed.]. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Dian/ Interfidei.

*Kajian Artikel:*

A Comparative Study of Gurukula And Pondok Pesantren Educational System

Rice, R. (2000). The scientist as believer. Dalam R.L. Herrmann (Ed.). *Expanding Humanity's Vision of God*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.

Muhammad, A.R. (2001). The curriculum of Islamic studies in traditional and modern dayahs in Aceh: A comparative study. *Journal Al-Jamiah*, PPs-IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Templeton, J. (2000). *Possibilities for over one hundredfold more spiritual Information: The humble approach in theology and science*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.

**Penulis:**

Sarbiran, M.Ed., Ph.D., pakar Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, pengamat Pendidikan Agama Islam, dosen Fakultas Teknik dan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.